

Perkembangan Remaja yang Positif

Oleh Sutji Martiningsih Wibowo

Ceramah pada anggota Darma Wanita ITB
15 September 1995

1. Pengantar.

Masa remaja sering merupakan sebuah masa yang sulit. Hal ini banyak berkaitan dengan sifat-sifat yang dibawa oleh masa remaja itu sendiri, yang merupakan masa transisi dari masa anak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan, baik perubahan biologis maupun perubahan kognisi-emosi-sosial, yang menyebabkan meningkatnya kapasitas serta kualitas menalar, sehingga memunculkan berbagai keraguan terhadap terhadap konsep-konsep lama dan memunculkan sikap-sikap baru terhadap ukuran-ukuran dan aturan-aturan lama, selain disertai oleh meningkatnya tuntutan dari luar untuk bertingkah laku tertentu. Semua ini membuat remaja berada dalam situasi yang kurang menyenangkan. Namun, tidak jarang juga remaja yang menunjukkan hal-hal yang positif, antara lain :

- (1) Menunjukkan bahwa dia memiliki kompetensi-kompetensi (misalnya kompetensi kognitif, ditampilkan dalam kemampuan mengambil keputusan yang tepat, memiliki kompetensi sosial, ditampilkan dalam bentuk mampu menyelesaikan konflik sosial, memiliki kompetensi akademik, ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik yang cenderung/ selalu tinggi, atau memiliki kompetensi vokasional, ditampilkan dalam bentuk membina kebiasaan kerja yang baik.)

- (2) Menunjukkan bahwa dirinya berharga dan menunjukkan keyakinan bahwa dirinya mampu.
- (3) Menunjukkan kemampuan membina relasi dengan baik, misalnya mampu membina relasi dengan anggota keluarga, dengan guru, dengan orang dewasa lain, dengan sebaya dan dengan lingkungan masyarakatnya.
- (4) Melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan bahwa ia memahami dan peduli pada orang lain serta peduli dengan lingkungan.
- (5) Menghargai aturan-aturan yang berlaku dan bertindak penuh tanggung jawab.

Kenyataan ini memunculkan pertanyaan yaitu lingkungan seperti apa yang bisa mendukung remaja membantu mengembangkan hal-hal yang positif ini? Makalah ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas.

2. Peran Konteks (Lingkungan) Terhadap Perkembangan Remaja.

Tidak bisa disangkal bahwa perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik-fisiologisnya. Perubahan fisik pada masa remaja sedemikian pesatnya ditambah dengan perubahan-perubahan hormonal yang terjadi, akan sangat mempengaruhi seluruh perilaku remaja. Namun demikian beberapa ahli dalam penelitian-penelitiannya mengutarakan beberapa hal yang menjelaskan bagaimana konteks relasi dengan lingkungan terutama dengan orang tua memberi pengaruh yang amat besar pada perkembangan remaja. Khususnya pengaruh yang mengembangkan kompetensi-kompetensi seperti tersebut dalam pengantar.

2.1. Yang pertama ingin dibahas adalah pentingnya keberlanjutan (kontinuitas) relasi orang tua anak yang memberikan rasa aman (*secure attachment*) sejak masa anak hingga masa remaja.

Menurut Ainsworth (1989, dari Sprinthall dan Collins 1995), relasi yang aman dengan orangtua pada masa anak usia dini membuat anak mampu melakukan penjelajahan-penjelajahan ke dunia sekitarnya. Sedangkan relasi yang tidak aman dengan orangtuanya, bisa karena orang tua sering kali tidak hadir (orangtua tidak konsisten), atau orangtua dikuasai oleh kecemasan atau orangtua menolak anak, membuat anak merasa tidak percaya diri. Disebut anak merasa tidak aman bila anak merasa tidak yakin pengasuh akan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara segera dan tepat. Kurang kepercayaan ini yang akan menghambat anak usia dini melakukan penjelajahan, dan ini yang akan menghambat perkembangan kemandirian yang merupakan hal penting bagi kesejahteraan jiwa serta tumbuhnya ketrampilan-ketrampilan dasar. Pola kelekatan/ *attachment* ini mempunyai implikasi jangka panjang dalam perkembangan. Dalam sebuah penelitian longitudinal yang mengikuti individu-individu bayi hingga mencapai remaja, ditemukan bahwa, pada saat bayi-bayi tersebut mencapai usia anak sekolah, interaksi mereka dengan guru dan dengan sebaya, serta pengelolaan emosi individu mereka, sangat ditentukan oleh relasi mereka dengan pengasuhnya pada saat mereka masih bayi (Sroufe dan Fleeson, 1988, dari Sprinthall dan Collins 1995).

Pada masa remaja, relasi aman dengan orangtua akan membuat remaja merasa percaya bahwa keluarga akan memberikan dukungan-dukungan pada saat dia melakukan penjelajahan diluar keluarga, termasuk pada saat dia membentuk relasi baru dengan sebaya dan membangun relasi dengan orang dewasa lainnya. (Hartup, 1979, dan Rice, 1990, dalam Sprinthall dan Collins, 1995). Persepsi remaja mengenai rasa aman yang dirasakan oleh remaja, berkaitan erat dengan persepsinya mengenai kompetensinya sendiri, pada saat dia mengalami perpindahan ,dari SD ke SMP. Pada masa remaja ini muncul masalah baru, yaitu, dengan berubahnya kemampuan-kemampuan anak, bertambahnya pengalaman-pengalaman, serta bertambahnya tuntutan tuntutan remaja, menjadi pertanyaan, bagaimana mempertahankan kualitas relasi yang akan memberikan sebuah rasa aman agar remaja mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

2.2 Peranan Tuntutan dan Peranan Sikap Orangtua yang responsif.

Salah satu model perlakuan orangtua yang menentukan pembentukan tingkah laku pada remaja adalah (a) bagaimana orangtua menampilkan serta mendesakkan tuntutan bertingkah laku tertentu pada anak remajanya (dalam bahasa Baumrind disebut sebagai kontrol) dan (b) bagaimana orangtua menunjukkan kehangatan dan menampilkan bahwa ia menerima anak remajanya serta peduli pada kebutuhan anak remajanya. Mereka yang menunjukkan tuntutan dan memonitor anak,

selain bersikap menerima, responsif dan memusatkan perhatiannya pada kebutuhan anak remajanya akan membantu remaja mengembangkan (1) kompetensi-kompetensi, (2) mengembangkan rasa yakin, percaya diri, serta rasa bahwa diri berharga, (3) membina relasi dengan orang-orang disekitarnya, (4) mengembangkan pemahaman pada orang lain serta mengembangkan rasa peduli serta (5) menghargai aturan dan bertindak penuh rasa tanggung jawab.

- 2.3 Secara lebih spesifik, Grotevant dan Cooper sifat relasi remaja-orangtua. Menurut mereka, relasi dalam keluarga yang (1) mengetengahkan *individuality*, yaitu yang memberikan kesempatan pada remaja untuk mengutarakan pendapat-pendapatnya, dan yang memberikan kesempatan remaja mengutarakan bahwa dirinya berbeda dari orang lain, dan (2) yang mengetengahkan *connectedness*, yaitu membiasakan terbuka pada sudut pandang orang lain, mempertimbangkan sudut pandang orang lain walaupun punya pendapat sendiri, dan mampu menghayati serta menghargai pendapat tersebut, akan membantu remaja mengembangkan penghayatan diri yang lebih matang, serta mampu mengakomodasi pandangan-pandangan orang lain.

Kesimpulan.

Untuk bisa membantu mengembangkan remaja yang positif, kiranya perlu diperhatikan beberapa hal yaitu,

- (1) Mempertahankan relasi orangtua remaja yang akrab dan dilandasi rasa aman,
- (2) Mendesakkan tuntutan bertingkah laku pada remaja melalui monitoring, tetapi sekaligus bersikap responsif, menerima anak dan bersikap memusatkan diri pada anak, serta,
- (3) Mengembangkan relasi dengan remaja yang mengetengahkan individualitas dan mengetengahkan *connectedness*.

Kepustakaan

Sprinthall, Norman A, and W. Andrew Collins, (1995): *Adolescent Psychology*. McGraw-Hill, Inc. New York.

Fuhrmann, Barbara Schneider, (1990): *Adolescence, adolescents*. Little Brown Higher Education, London.